

**HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBIASAAN MINUM  
MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI DESA ATEP SATU  
KECAMATAN LANGOWAN SELATAN  
KABUPATEN MINAHASA**

**Wulan Echlesia Taroreh  
Sonny Kalangi  
Gresty Masi**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email: [wulantaroreh@yahoo.com](mailto:wulantaroreh@yahoo.com)

**Abstract:** Habits of drink alcohol in teenagers is a very often phenomenon in Indonesia. Many factors which cause them to spend their spare time drink alcohol. Lots of risks and problems will wait for them who should have controlled by their parents society. Number of teenagers drink alcohol is increasing and if it's allowed, it can hamper their personality and far more development of Indonesia. Because teenagers is the future generation and asset who will continue and fill the development of Indonesia. This research held in Atep one village of South Langoan Minahasa. Purpose to know the relationship between social environment and family environment with drinking habits teens. Type of research was analytical observational, with Cross Sectional design. Samples in this research were all teenagers live in Atep one village based from inclusion criteria. Sampling method was total sampling, used Chi Square test with help of SPSS version 16.00 at significance 95% ( $<0,05$ ). Result got were respondents based from interaction at good category were 41 person (75,9%) and bad were 13 person (24,1%), based from family control in good category were 45 person (83,3%) and bad were 9 person (16,7%), based from use of alcoholic drink there were 44 person (81,5%) and not drinker were 10 person (18,5%). Conclusion there was significant relation between interaction and use of alcoholic drink with result of  $p = 0,001 < 0,05$ , and there is not relationship between parents or family control and use of alcoholic drink with  $p = 0,667 > 0,05$ .

**Keyword:** Alcohol, Teenagers interaction, Parents control

**Abstrak:** Kebiasaan minum minuman keras di kalangan remaja merupakan fenomena yang sering sekali terjadi di Indonesia. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan mereka menghabiskan waktu luangnya untuk minum minuman keras. Semakin banyaknya remaja yang minum minuman keras apabila dibiarkan tentunya akan menghambat kepribadian seseorang dan yang lebih jauh lagi perkembangan bangsa Indonesia. Karena kalangan remaja merupakan generasi penerus bangsa dan aset bangsa yang akan melanjutkan dan mengisi pembangunan bangsa Indonesia. Penelitian ini di desa Atep satu Kecamatan Langoan Selatan Kabupaten Minahasa. Tujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga dengan kebiasaan minum minuman pada remaja. Jenis penelitian ini observasional analitik, dengan rancangan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja yang tinggal di Desa Atep satu yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan Total Sampling, menggunakan uji statistik Chi Square dengan bantuan SPSS versi 16.00 pada tingkat kemaknaan 95% ( $<0,05$ ). Hasil Penelitian didapati bahwa distribusi responden menurut pergaulan dalam kategori baik yaitu 41 orang (75,9%), dan buruk 13 orang (24,1%), dan kontrol di lingkungan keluarga kategori baik sebanyak 45 orang (83,3%) dan buruk 9 orang (16,7%), kemudian responden untuk

penggunaan minuman keras kategori peminum 44 orang (81,5%) dan bukan peminum 10 orang (18,5%). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu terdapat hubungan bermakna antara lingkungan pergaulan dengan penggunaan minuman keras dengan hasil yang diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$  dan tidak terdapat hubungan antara kontrol orang tua/keluarga dengan penggunaan minuman keras dengan nilai  $p = 0,667 > 0,05$ .

**Kata kunci:** minuman keras, pergaulan remaja, kontrol orang tua

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Hal tersebut akan mempengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu kita harus berupaya untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh kalangan remaja. Memahami kalangan remaja berarti memahami berbagai kesulitan yang dialaminya, dengan pemahaman itu maka akan membantu kita sebagai orang tua, pendidik, dan masyarakat agar masalah kebiasaan minum minuman keras di kalangan remaja tidak akan berkepanjangan dan bertambah parah (Hutagalung, 2008 dalam Taufik, 2011).

Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Zulvikar, 2008 dalam Taufik, 2011).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 terdapat 2,5 juta penduduk dunia meninggal akibat minuman keras. Sebesar sembilan persen angka kematian tersebut terjadi pada orang muda berusia 15-29 tahun. Di Indonesia tahun 2011 sebagian besar korban penyalahgunaan minuman keras remaja terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7 %) golongan umur 17-20 tahun (51 %) dan golongan umur 21-22 tahun (31 %) dan berdasarkan hasil survey

dinas penelitian dan pengembangan polri memperlihatkan bahwa pemakaian narkotika dan minuman keras diindonesia terbanyak dari golongan pelajar baik SLTP/SLTA. Sementara pada tahun 2001 terdapat 50% dari total 65 kasus keracunan alkohol meninggal di Manado dan Minahasa.

Minuman keras ialah segala jenis minuman yang memabukan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadaran, yang termasuk minuman yang mengandung alkohol, seperti wine, whisky brandy, champagne, malaga dan lain-lain (Zulvikar, 2008 dalam Taufik, 2011). Minuman keras, membuat alam perasan seseorang menjadi berubah, mudah tersinggung, dan perhatian terhadap lingkungan terganggu. Minuman keras dapat merusak secara permanen jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan gangguan jiwa tertentu (Ulfah 2005).

Lukito (2009) menyebutkan beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman keras karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain Remaja yang selalu minum minuman keras selalu mempunyai "kelompok pemakai". Awalnya remaja hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakannya, namun kemudian menjadi kebiasaan. Pada remaja yang "kecewa" dengan kondisi diri dan kurangnya kontrol orang tua/keluarga dengan kegiatannya atau akibat orang tua bercerai. Apabila remaja telah terbiasa minum minuman keras dan minuman tersebut mudah didapatkannya maka, biasanya remaja akan minum minuman keras secara berkelompok.

Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah penulis dapatkan terdapat 54 remaja pria yang berada di Desa Atep satu. Mereka dihadapkan pada berbagai aneka ragam pengalaman moral yang memungkinkan mereka bingung mana yang baik untuk mereka. Seorang remaja yang masih dalam masa mencari jati diri selalu berusaha mencoba-coba hal-hal yang baru, sehingga apabila tidak adanya kontrol dari orang tua maka kalangan remaja tersebut akan terjerumus dalam perbuatan yang bersifat negatif. Seringnya remaja nongkrong di pinggir jalan, sampai larut malam, sehingga pada saat itu sering digunakan untuk minum minuman keras dengan berbagai jenis minuman.

Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini, mengingat peranan orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah sangat menentukan bagi generasi muda yang takwa, cerdas dan terampil merupakan penentu masa depan bangsa dan negara. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan lingkungan sosial dengan kebiasaan minum minuman keras pada remaja di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan kabupaten Minahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional Study*, Populasi dalam penelitian ini ialah, seluruh remaja pria yang minum minuman keras pada usia 12-22 tahun Di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa yaitu sebanyak 54 orang. Sampel penelitian ini diambil secara *Total Sampling*, yaitu mengambil data lewat pembagian kuisisioner kepada setiap remaja pria yang minum minuman keras pada usia 12-22 tahun di Desa Atep satu Kecamatan Langowan Selatan sebanyak 54 orang yang memiliki kriteria inklusi. Yang termasuk Kriteria Inklusi, Remaja pria berumur 12-22 tahun, Remaja yang masih tinggal bersama orang tua dan belum menikah. Yang termasuk Kriteria Eksklusi,

Remaja yang tidak bisa membaca, sedang sakit dan tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilakukan kurang lebih satu bulan dimulai dari tahap observasi sampai pada tahap penyusunan laporan dari tanggal 3 juni sampai 28 juni 2013.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner terbagi atas empat bagian yaitu bagian pertama (Kuisisioner A) digunakan untuk mengkaji data biografi sampel penelitian terdiri atas kode responden, tingkat pendidikan, dan umur (Kuisisioner B) mengidentifikasi pergaulan antara teman sebaya dan (Kuisisioner C) digunakan mengidentifikasi lingkungan keluarga yang terdiri atas 10 item pertanyaan dan (Kuisisioner D) Untuk mengetahui penggunaan atau tidaknya Minuman Keras.

Cara mengukur tingkat di lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga dengan memberi skor pada jawaban responden menggunakan skala guttman. Adapun skor jawabannya ya = 2 dan tidak = 1 kemudian di jumlahkan. Berdasarkan total skor yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan rumus :

$$IK = \frac{NT - NR}{2}$$

Keterangan : IK = Interval

Kelas NT = Skor Tertinggi

NR = Skor Terendah

Dengan rumus diatas diperoleh kategori :

Baik : Lebih dari 15

Buruk : Kurang dari 15

Sedangkan tingkat penggunaan miras dengan memberi skor pada jawaban responden menggunakan skala guttman yaitu diberi nilai satu apabila menjawab "ya" sebagai status peminum dan dua apabila "tidak" bukan peminum.

Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuisisioner. Dengan cara, membagikan kuisisioner tersebut pada semua responden yaitu seluruh remaja pria

umur 12-22 tahun yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Pengolahan data yang dipakai Editing, Coding, Entry, Tabulasi, scoring, cleaning

Analisis univariat dilakukan untuk melihat tampilan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap-tiap variabel independen dan dependen. Analisis bivariat Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis peneliti. Untuk maksud tersebut uji statistik digunakan adalah *Uji Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95 % (0,05). Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi, Informed consent, Anonymity (Tanpa nama) dan Confidentiality.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur pada remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Umur	N	%
12-14 Tahun	8	14,8
15-17 Tahun	19	35,2
18-20 Tahun	14	25,9
> 20 Tahun	13	24,1
Jumlah	54	100

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ayah dari remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Pekerjaan Ayah	N	%
Petani	27	50,0
PNS	4	7,4
Sopir	3	5,6
Swasta	9	16,7
Wiraswasta	11	20,4
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu dari remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Pekerjaan Ibu	N	%
IRT	35	64,8
PNS	4	7,4
Swasta	6	11,1
Wiraswasta	9	16,7
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ayah dari remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Pendidikan Ayah	N	%
SD	8	14,8
SMP	16	29,6
SMA	24	44,4
S1	6	11,1
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu dari remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Pendidikan Ibu	N	%
SD	8	14,8
SMP	16	29,6
SMA	25	46,3
D3	3	5,6
S1	2	3,7
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis minuman dari remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013

Jenis Minuman	N	%
Bukan Peminum	11	20,4
Anggur	16	29,6
Captikus	27	50,0
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan pergaulan pada remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Lingkungan Pergaulan	N	%
Baik	41	75,9
Buruk	13	24,1
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan keluarga pada remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Lingkungan Keluarga	N	%
Baik	45	83,3
Buruk	9	16,7
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 9. Distribusi frekuensi variabel kebiasaan minum minuman keras pada remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Pengunaan Minuman Keras	N	%
Peminum	44	81,5
Bukan Peminum	10	18,5
Jumlah	54	100,0

Sumber: Data Primer 2013

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 10. Distribusi hubungan lingkungan pergaulan dengan kebiasaan minum minuman keras pada remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Lingkungan Pergaulan	Kebiasaan Minum				Total		p
	Peminum		Bukan Peminum		n	%	
	N	%	N	%			
Baik	38	92,7	3	7,3	41	100	0,001
Buruk	6	46,2	7	53,8	13	100	
Jumlah	44	81,5	10	18,5	54	100	

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 11. Distribusi hubungan lingkungan keluarga dengan kebiasaan minum minuman keras pada remaja di desa Atep satu kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa Tahun 2013.

Lingkungan Keluarga	Kebiasaan Minum				Total		p
	Peminum		Bukan Peminum		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	37	82,2	8	17,8	45	100	0,667
Buruk	7	77,8	2	22,2	9	100	
Jumlah	44	81,5	10	18,5	54	100	

Sumber: Data Primer 2013

## B. Pembahasan

Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Kebiasaan Minum Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa, berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , yang mana menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pergaulan remaja dengan penggunaan minuman keras. Dalam arti adanya penerimaan  $H_1$  dan penolakan pada  $H_0$ .

Menurut Lukito (2009) menyebutkan beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman keras karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain sebagai berikut: Remaja yang selalu minum minuman keras selalu mempunyai “kelompok pemakai”. Awalnya remaja hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakannya, namun ada yang kemudia menjadi kebiasaan. Pada remaja yang “kecewa” dengan kondisi diri dan keluarganya sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja hubungan baik dengan teman-teman sebayanya. Adanya “ajakan” atau “tawaran” dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan yang memberikan contoh “model pergaulan moderen” biasanya mendorong remaja minum minuman keras secara berkelompok. Apabila remaja telah menjadi terbiasa minum minuman keras dank arena mudah mendapatkannya, maka remaja akan memakainya sendiri sehingga tanpa disadari lama-kelamaan ketagihan. Penggunaan minuman keras di kalangan remaja umumnya karena minuman keras tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan.

Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kebiasaan Minum Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa, Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,667 > 0,05$ , yang

mana menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara lingkungan keluarga dengan penggunaan minuman keras. Dalam arti adanya penerimaan  $H_0$  dan penolakan pada  $H_1$ . Tidak adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan penggunaan minuman keras karena tidak selamanya remaja yang lingkungan keluarganya baik akan menghasilkan anak remaja yang baik pula, seperti penelitian yang dilakukan di Desa Atep satu, anak-anak remaja meskipun mereka tinggal dalam keluarga yang baik mereka di luar rumah atau dalam pergaulan mereka sering mengkonsumsi minuman keras, karena sifat dari para remaja yaitu mencoba hal-hal yang baru. Terlebih di Desa tersebut salah satu mata pencaharian adalah petani yang menghasilkan captikus, karena mudah di dapatkannya maka sering mereka tergoda dengan minuman keras.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunisyah 2008, lingkungan keluarga yang baik tidak juga akan menghasilkan anak yang baik karena sering orang tua memberikan perhatian berlebihan, akan membuat anak menjadi manja dan dengan kemanjaan dari orang tua akan membuat anak menjadi nakal karena anak tersebut akan berpikir bahwa orang tua akan selalu mendukung apa yang dilakukan mereka.

Hal lain juga yang bisa menyebabkan pergaulan yang salah pada remaja ialah banyak sekali orang tua yang membatasi pergaulan anaknya karena kurangnya rasa percaya orang tua terhadap anaknya dalam hal memilih teman sepergaulan dan takut bila anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas, terutama saat usia anak itu menginjak masa-masa remaja. Namun, pembatasan pergaulan itu hendaknya dilakukan dengan melihat serta mempelajari pergaulan yang dilakukan anak terlebih dahulu. Jangan sampai dalam melakukan pembatasan pergaulan akan mengakibatkan hal buruk terhadap perkembangan anak, misalnya kurang pergaulan. Jika pembatasan pergaulan ini memang perlu dilakukan, maka tetaplah memberi keadilan kepada sang anak

dengan memperbolehkan bergaulan dan mengenal lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pergaulan lebih berpengaruh pada kebiasaan remaja minum minuman keras sebaliknya dengan lingkungan keluarga tidak berpengaruh dengan kebiasaan remaja minum minuman keras karena tidak selamanya lingkungan keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi bagi para remaja dalam melakukan hal-hal yang baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan pergaulan dengan teman sebaya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang berjudul Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Kebiasaan Minum Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa dapat ditarik kesimpulan ada hubungan bermakna antara lingkungan pergaulan dengan kebiasaan remaja minum minuman keras pada remaja di Desa Atep Satu Kecamatan Langowan Selatan dan tidak ada hubungan bermakna antara lingkungan keluarga dengan kebiasaan minuman keras pada remaja Di desa Atep satu Kecamatan Langowan Selatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, T. 2011. *Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Remaja Dalam Mengonsumsi Minuman Keras*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhamadiyah Gombong.
- Lukito, D. 2009. *Perilaku minum-minuman keras pada remaja ditinjau dari ketidakharmonisan keluarga*. Semarang: Universitas Katolik Soegija Pranata.

Ulfah, D. M. 2005. *Online: Faktor-faktor penggunaan Miras di kalangan remaja di desa losari kecamatan rembang kabupaten purbalingga*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.

Yunisyah.2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa MTS AL-FALAH Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.